

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peristiwa-peristiwa pada masyarakat yang belum mengenal tulisan tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis. Jika menjelaskan suatu asal-usul tempat, maka yang dijadikan bukti hanya benda atau artefak dari benda itu sendiri. Penjelasan terhadap asal-usul suatu tempat itu lebih banyak berupa cerita lisan. Cerita tersebut akan terus menerus diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu tradisi atau menjadi tradisi lisan. (Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm.13). Selanjutnya menurut Stzompka (2010, hlm. 70) menjelaskan bahwa “tradisi adalah keseluruhan benda materi dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan” gagasan tersebut menjelaskan bahwa suatu tradisi yang masih lestari memiliki peran penting bahkan vital dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat sama sekali tidak melupakan atau meninggalkannya.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikut tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. (Mulyana, 2009, hlm.3)

Lopo Atoin Meto merupakan salah satu bangunan tradisional yang masih hidup dan berkembang serta diwarisi oleh masyarakatnya secara turun temurun. Selain itu juga adat istiadat yang berkaitan dengan upacara membangun *Lopo* adat dan *Lopo* kediaman biasa masih tetap dipertahankan dengan baik oleh masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan masih tetap dilakukannya upacara-upacara adat yang bersifat religius/sakral baik dalam mendirikan *Lopo* maupun dalam memperbaiki atau merenovasi *Lopo*. (Saunoah, dkk. 2006, hlm.73).

Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang

dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarah hanyalah yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Kartodirdjo, 1993, hlm.50). Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, kiranya tidak sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Selain itu Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 dijelaskan juga tentang:

- 1) Negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pada dasarnya pembelajaran sejarah ditujukan sebagai proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lampau berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladanan pelaku sejarah dengan *output* yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan dan sikap bijak pelaku sejarah (Joebagio dalam Garvey & Krug, 2015, hlm.xi). Selanjutnya Kochhar (2008, hlm.31) mengemukakan pembelajaran sejarah memiliki sasaran untuk membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, mengajarkan prinsip-prinsip moral, dan menanamkan orientasi ke masa depan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas proses pembelajaran yang berorientasi pada proses menghafal fakta-fakta masa lampau, melainkan pembelajaran sejarah juga bersentuhan dengan pengembangan nilai dan makna sosial yang terdapat dalam ruang waktu.

Pembelajaran sejarah juga akan menumbuhkan sikap kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yakni sikap menghargai masa lampau bagi kehidupan masa kini, menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan kemanusiaan masa kini yang tidak lain adalah kelanjutan dari masa lampau, serta menghargai perubahan yang sedang berlangsung untuk kehidupan untuk kehidupan yang lebih baik di masa

yang akan datang (Sayono, 2015, hlm.12). Kearifan lokal merupakan pemikiran, kesadaran, tindakan keyakinan yang teruji, yang dipraktekan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi landasan (pedoman) mereka dalam menjalankan kehidupannya. (Supriatna, 2016, hlm. 61).

Sejarah dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman mengenai masa lalu diri, kelompok masyarakat dan bangsanya. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu manusia, maka manusia yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2007, hlm.285-286). Selain itu lebih khusus, Hasan (2008, hlm.63) mengemukakan bahwa pendidikan sejarah memiliki potensi sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis;
- b) Mengembangkan rasa ingin tahu;
- c) Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif;
- d) Mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
- e) Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan;
- f) Mengembangkan kepedulian sosial;
- g) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi;
- h) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Peninggalan sejarah seperti *Lopo Atoin Meto* sangat menarik untuk lebih dikenal lagi keberadaannya. *Lopo Atoin Meto* mempunyai peran yang penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Desa Nansean Timur, karena *Lopo* merupakan bangunan tradisional sejarah yang unik yang masih tetap eksis hingga sekarang. Dimana pewarisannya dari zaman dahulu hingga sekarang melalui tradisi lisan dawan yaitu *Takanab*, namun masyarakat desa Nansean Timur masih tetap memegang teguh tradisi tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*”**

Veronika Bernike Irene Saunoah, 2019

KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA NANSEAN TIMUR MELALUI PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LOPO ATOIN METO

Universitas Pendidikan Indonesia | repostory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*?”**

Adapun masalah di atas dirinci ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa bentuk kesadaran sejarah pada masyarakat Desa Nansean Timur?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja pada *Lopo Atoin Meto* yang dapat mengembangkan kesadaran sejarah pada masyarakat desa Nansean Timur?
3. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai kearifan *Lopo Atoin Meto* untuk mengembangkan kesadaran sejarah masyarakat di desa Nansean Timur?
4. Mengapa nilai-nilai kearifan *Lopo Atoin Meto* dapat mengembangkan kesadaran sejarah masyarakat di desa Nansean Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat.

1.3.1 Tujuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk kesadaran sejarah pada masyarakat Desa Nansean Timur.
- b. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal *Lopo Atoin Meto* yang dapat mengembangkan kesadaran sejarah pada masyarakat Desa Nansean Timur.
- c. Mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai budaya *Lopo Atoin Meto* dalam mengembangkan kesadaran sejarah di Desa Nansean Timur.
- d. Menganalisis nilai-nilai budaya *Lopo Atoin Meto* yang dapat mengembangkan kesadaran sejarah masyarakat di desa Nansean Timur.

1.3.2 Manfaat

- a. Secara akademis

Penelitian ini memberikan sumbangan berupa analisis bagi ilmu pengetahuan. Selain itu penelitian dapat dipakai untuk mengimplementasikan sejarah lokal sebagai sebuah pembelajaran yang wajib agar generasi penerus sekarang tidak melupakan budayanya sendiri.

b. Secara Pragmatis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, bahwa nilai Sejarah yang di tinggalkan dapat dijadikan lokal budaya bangsa terutama di wilayah Timor Tengah Utara sehingga tetap dijaga dan di lestarikan dan juga harus di masukan dalam pembelajaran sejarah terutama sejarah lokal sehingga bisa diketahui oleh generasi penerus bangsa bahwa pentingnya nilai suatu budaya .
- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang Kesadaran Sejarah melalui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal *Lopo Atoin Meto*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan tesis ini adalah:

Pada bab I Pendahuluan, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan tesis, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan dalam penyusunan tesis.

Bagian Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui metode studi kepustakaan. Selain itu, pada bab ini juga berisi landasan teori yang penulis gunakan sebagai landasan berfikir dan bahan analisa dalam membahas permasalahan dalam tesis ini sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustakan dan landasan teori ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang penulis uraikan berdasarkan data-data temuan dilapangan.

Bab III Metode Penelitian, penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara

rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang dikaji.

Bab IV Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*. Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterangan-keterangan data-data temuan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Penulis mencoba mengkritisi data-data temuan dilapangan dengan membandingkannya dengan bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti.

Bab V Kesimpulan. Pada bab ini berisi suatu kesimpulan dan hasil analisis yang penulis lakukan, merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Lopo Atoin Meto*.